

DESA TAE

Desa Adat dengan Beragam Potensi Wisatanya

Hana Noberta Kristiani
Elis Nurhadijah
Markhy Obet
Anastasia M
Syukron Wahyudhi
Martinus Bagekng
Nurhalisah Lestari

Editor:
Elmansyah, M.S.I.

DESA TAE

Desa Adat dengan Beragam Potensi Wisatanya

Hana Noberta Kristiani

Elis Nurhadijah

Markhy Obet

Anastasia M

Syukron Wahyudhi

Martinus Bagekng

Nurhalisah Lestari

Editor: Elmansyah, M.S.I.

DESA TAE:
DESA ADAT DENGAN BERAGAM POTENSI WISATANYA
(14,8 x 21 cm : xii + 75 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
HANA NOBERTA KRISTIANI
ELIS NURHADIJAH
MARKHY OBET
ANASTASIA M
SYUKRON WAHYUDHI
MARTINUS BAGEKNG
NURHALISAH LESTARI

Editor:
ELAMSNYAH

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

KATA PENGANTAR EDITOR
Selamat Datang di Desa Adat Tae

TIADA Kata yang indah, selain bersyukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, bahwa editing tulisan serpihan dari Tim Pengabdian dan Masyarakat Desa Tae ini akhirnya rampung. Selesaiannya proses editing atas tulisan-tulisan singkat ini, menjadi kebahagiaan tersendiri, setelah melakukan pelatihan terhadap masyarakat hutan adat Tae selama berbulan-bulan, sejak bulan April 2022 hingga bulan Februari 2023.

Buku ini merupakan tulisan dari para peserta pelatihan, yang di dalamnya juga ada beberapa anggota Tim dari Program Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Agama RI, atas nama: Prof. Dr. Zaenuddin, MA, MA, Elmansyah, M.S.I., Elis Nurhadijah, dan Syukron Wahyudhi, M.Ag, dari IAIN Pontianak.

Sebenarnya, ada 18 orang peserta yang mengikuti pelatihan menulis tentang apa saja yang ada di Desa Tae. Akan tetapi, tidak semuanya dimasukkan di sini, karena beberapa penulis berhasil menulis buku sendiri, sehingga dipisahkan dari buku ini. Selain itu, artikel yang dimasukkan dalam buku ini, dikhususkan pada satu tema, yaitu: “Pesona Keindahan Desa Tae dengan berbagai Potensi Wisatanya”.

Secara berurutan, tulisan-tulisan dalam buku ini memuat: 1) Tentang Bukit Tiong Kandang, yang ditulis oleh Hana Noberta Kristiani dan Elis Nurhadijah; 2) Tentang Ritual yang hampir punah, Notokng, yang ditulis oleh Melkianus Obet; 3) Tentang Gua Lawai dan Riam Batu Ikan yang ditulis oleh Syukron Wahyudhi. Ketika sub-tema di atas bercerita tentang keindahan Desa Adat Tae.

Sebagai gambaran, Editor juga memiliki pengalaman unik saat berada di Desa Tae. Berikut kisahnya:

Masih dalam kerangka program penelitian dan pengabdian masyarakat tahap 2 di desa Tae, Kecamatan

Balai, Kabupaten Sanggau, Rabu, 20 April 2022, untuk pertama kalinya memasuki perkampungan Tae.

Masyarakat desa ini sangat ramah dan baik. Buktinya setiap kali kami lewat, mereka hampir pasti akan menegur, meskipun kami sendiri tidak paham apa yang mereka katakana. Tapi yang jelas, masyarakat desa ini terkesan sangat perhatian kepada tamu-tamu yang datang ke kampung mereka.

Sebelumnya, Tim memang sudah pernah ke desa Tae, namun belum sampai ke perkampungannya. Kali ini sungguh beruntung, karena Tim dapat langsung memasuki pelosok-pelosok desa. Bahkan ketika Tim melewati sungai (Sungai Tae) timpun menceburkan kaki ke sungai Tae. Terasa sejuk sekali, airnya jernih dan sungainya dipenuhi bebatuan yang terlihat tidak tajam.

Ya. Desa Tae memang unik, indah dan asri. Sekeliling desa dipenuhi dengan kebun-kebun yang penuh dengan pepohonan, terutama durian, nangka, petai, jengkol, mangga, dan lain sebagainya, dan memiliki pohon-pohon yang berusia sangat tua.

Dari kejauhan terlihat sebuah pintu gerbang abu-abu bertuliskan huruf latin yang berwarna merah. Tulisan itu berbunyi:



Pintu Gerbang Desa Adat Tae

Selamat Datang di Desa Adat Tae. Rupanya kami sudah tiba di perbatasan menuju desa Tae. Mobil merah kecil yang ditumpangi oleh Tim, melaju sambil sesekali terdengar suara Klokthak! Klothak! Sedari tadi kami selalu bertanya tentang apa yang sedang berbunyi? Benda apa yang menyebabkan benda ini berbunyi? Pada saat di persimpangan tempat memompa ban tadi, teknisinya berkata bahwa suara itu disebabkan oleh shock brekers yang rusak/sudah lama/usang. Meski

demikian, Prof. Zae masih begitu yakin bahwa kendaraan ini pasti mampu sampai ke tujuan dengan baik.

Benar saja, setelah melalui bukit dan lembah, jalanan yang naik turun, rombongan Tim tiba di lokasi, yaitu kantor Desa tae, sebagaimana kami sebelumnya menyelenggarakan pertemuan. Desa Tae, adalah sebuah desa yang berada di kaki Mungu (Bukit) Tiong Kandang. Penduduknya menempati wilayah menjadi aliran sungai tae.



Sungai Tae

Sesampainya di lokasi, kami tidak langsung mengadakan kegiatan, akan tetapi kami menunggu kehadiran peserta secara keseluruhan, atau paling tidak sebanyak 60%. Kegiatan dimulai pukul 09.30, setelah mundur 1 jam lebih. Kegiatan dibuka oleh kepala Desa Tae, Marsianus. Kemudian diberi pengantar oleh Prof. Zaenuddin, dan dipandu oleh marselus Yopos.

Pada awalnya, kegiatan itu direncanakan akan berlangsung sampai pukul 11.00 WIB, akan tetapi masih molor hingga pukul 12. Setelah diberi pengantar oleh dan dibagi kelompok oleh Elmansyah, salah satu anggota tim yang menghandel penulisan, kegiatan diskors sampai pukul 14.00. Selanjutnya, Tim langsung meuju perkampungan untuk berkenalan dengan warga dan menyimpan perlengkapan di sekretariat Adat.

Berjalan-jalan di Desa Tae sungguh asyik dan menentramkan. Se jauh mata memandang, hutan menghijau, bahkan membiru tampak di kejauhan. Pohon-pohon besar dan langka tegak menjulang ke angkasa. Saat berjalan, tiba-tiba salah seorang anggota tim menembukan beberapa bongkahan keras, tapi bukan

batu atau pun tanah kering. Bongkahan itu berwarna abu-abu, keras, tapi bertangkai. Melihat benda itu, Prof. Zaenuddin langung berkomentar, bahwa itu adalah buah dari Pohon Kayu Belian yang legendaries itu.

Kayu belian memang sudah akrab di telinga masyarakat Kalimantan Barat, tapi kalau untuk melihatnya secara langsung, tidaklah mudah, karena adanya hanya di hutan-hutan yang masih alami, termasuk di hutan di wilayah Bukit Tiong Kandang, Desa Tae, tempat Tim sedang melakukan pengabdian ini.

Menurut pengetahuan Prof. Zaenuddin yang juga sudah cukup lama tinggal di daerah Kabupaten Sintang, pohon Belian yang tidak terlalu tinggi tepat di hadapan kami, adalah pohon Belian yang sudah berusia puluhan, bahkan ratusan tahun! Konon, pohon Belian memang tidak mudah berkembang, ia membutuhkan waktu yang sangat lama untuk tumbuh dan berkembang, itu pun tidak besar. Barangkali itulah sebabnya, pohon itu kita dilindungi, dan kalaupun ada, harganya sangat mahal, sebab, ia mampu bertahan, baik di darat maupun di air, ketika dijadikan bahan bangunan, sampai ratusan tahun.

Kayunya keras dan tidak dimakan rayap atau binatang pemakan kayu.

Sungguh menakjubkan! Berjalan-jalan di desa Tae, dapat menemukan pohon langka tersebut. Tidak hanya itu, ada beberapa berharga dan langka di wilayah ini, seperti Pohon Tengkadang, yang menjadi komoditi istimewa masyarakat adat Tae.

Lebih lanjut, mengenai keistimewaan desa Tae, dapat dibaca melalui berbagai tulisan yang dipersembahkan oleh anak-anak dalam buku ini. Satu hal yang pasti, banyak sekali potensi wisata yang dapat dijadikan destinasi di desa ini. Untuk pembaca yang tertarik untuk berwisata, silahkan datang ke Desa Tae, Anda akan menemukan sensasi yang luar biasa, di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Selamat berselancar di desa Tae.

Balai, Februari 2023

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar_iii

Daftar Isi___vi

Hana Noberta Kristiani

Pesona Bukit Tiong Kandang___1

Elis Nurhadijah

Ritual-ritual Mendaki Bukit Tiong Kandang___15

Melkianus Obet

Ritual Adat Notokng___27

Anastasia M

Gua Klawai___ 31

Syukron Wahyudhi

Batu Ikan: Legenda Masyarakat Dayak Tae___ 41

Martinus Bagekng

Imukng: Rebung Asam___ 49

Nurhalisah Lestari

Tuak Khas Tae___ 55

Hana Noberta Kristiani¹:

PESONA BUKIT TIONG KANDANG

AKU biasa dipanggil Hana, lebih tepatnya Hana Noberta Kristiani. Aku dilahirkan dari keluarga yang sederhana dan sangat harmonis. Kami tinggal di sebuah kampung kecil yang sangat indah, karena memiliki pesona alam yang menakjubkan, yakni Desa Tae namanya. Pohon-pohon rindang yang menghiasi, sungai-sungai kecil yang mengitari kampungku menambah keindahan di dalamnya.

Aku lahir di Pontianak pada 23 November 2004. Banyak yang tidak menyangka aku dilahirkan di tahun

¹ **Hama Noberta Kristiani** adalah Putri asli Desa Tae, Putri Kepala Desa (Melkianus Midi), Mahasiswi Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Hana Noberta Kristiani, dkk.

2004, karena bentuk tubuhku yang sudah seperti orang dewasa dan kecantikanku yang terkadang membuat kaum pria terpesona.

Aku dilahirkan dari kedua orang tua yang hebat, Melkianus Midi itulah ayahku dan Anasias Acak adalah ibuku. Ayahku di tahun ini masih menjabat sebagai seorang Kepala Desa dan ibuku adalah seorang ibu rumah tangga, yang juga memiliki rutinitas setiap hari sebagai tenaga pengajar di PAUD yg ada di tempat tinggalku.

Ayah dan ibuku dianugerahi 3 orang anak yang juga hebat. Pertama kakakku, Gloria Kristiani, seorang Sarjana Ekonomi. Ia dikenal sebagai wanita yang cantik dan pandai memainkan alat musik. Sekarang ia sudah menikah dan memiliki satu orang anak.

Yang kedua abangku, Timotius, ia adalah seorang Sarjana Pertanian. Abangku memiliki pesona tersendiri karena ia memiliki keahlian di bidang olahraga yaitu sepak bola. Abangku dikenal oleh banyak orang karena keahliannya tersebut.

Kemudian yang ketiga adalah aku. Aku adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Aku juga memiliki kemampuan di bidang musik khususnya gitar. Aku sangat suka bermain gitar, kegemaranku sehari-hari adalah bernyanyi sambil memainkan gitar. Tidak sedikit orang-orang di lingkunganku memuji suara emasku ini. Hhheee...

Aku masih berstatus sebagai seorang Mahasiswi semester 2 yang menempuh pendidikan di Universitas Tanjungpura. Aku mengambil sebuah jurusan yang sangat aku idamkan sejak dulu yaitu Pendidikan Bahasa Inggris. Aku sangat bersyukur bisa mengambil jurusan itu, yang mana nantinya aku berharap bisa menyalurkan ilmuku pada warga di desaku.

Secara religiusitas kami sekeluarga adalah Nasrani yang memeluk agama Kristen. Kami bergereja di Gereja Setia Indonesia (GKSI). Harapanku, aku bisa menjadi kebanggaan bagi keluarga, bangsa, dan gereja.

DI desaku sendiri memiliki keunikan akan kebudayaan masyarakatnya. Dengan kekayaan budaya

Hana Noberta Kristiani, dkk.

tersebut, pada tahun 2018 desaku dinobatkan sebagai Desa Adat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Satu di antara banyaknya warisan budaya tersebut, bukit Tiong Kandang adalah contohnya.



Bukit Tiong Kandang

Bukit Tiong Kandang merupakan salah satu bukit yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di Desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau. Bukit ini berada di kawasan masyarakat adat yaitu masyarakat adat Ketemenggungan Tae. Ada beberapa kampung yang berada di sekitar Bukit Tiong Kandang di

antaranya Mak Ijing, Berua', Tanjung Berua', Teradak, Padang, Perupuk, Teluk Layang, Senaju, dan Sangku.

Sementara itu, kampung yang berada di tengah-tengah atau punggung bukit Tiong Kandang hanya ada dua kampung yaitu Mangkit di Desa Temiang Mali dan Bangkan di Ketemenggungan Tae. Kedua kampung ini pula yang menjadi pintu masuk menuju puncak Tiong Kandang dan berbagai tempat keramat di dalamnya.

Bukit tiong kandang dipercaya menjadi salah satu simbol kebudayaan yang ada di Ketemenggungan Tae. Tiong Kandang juga sebagai pusat ritual masyarakat adat, bukan hanya untuk masyarakat Ketemenggungan Tae dan sekitarnya namun ada juga yang berasal dari luar pulau. Mereka mengunjungi bukit Tiong Kandang untuk berdoa dan melakukan beberapa ritual adat.

Hal itu sudah menjadi kebiasaan beberapa masyarakat ketika pergi ke bukit Tiong Kandang. Bukit Tiong Kandang sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat Ketemenggungan Tae. Oleh karena itu, bukit ini sangat dijaga oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Hana Noberta Kristiani, dkk.

Mungkin banyak yang bertanya apa yang menjadi hal menarik dari bukit Tiong Kandang ini? Tentu banyak sekali hal menarik yang ada di bukit Tiong Kandang. Masyarakat di sekitar bukit Tiong Kandang percaya bahwa Tiong Kandang merupakan *sumbat dunia*. Mengapa disebut demikian? Menurut penuturan para ahli lokal, Tiong Kandang sebagai *sumbat dunia* bermakna bahwa Tiong Kandang sebagai penutup mata air laut dunia, yang sebelumnya menggenangi pulau Kalimantan.

Bahkan ada yang mengatakan, “*apabila Bukit Tiong kandang dirusak atau tidak dijaga, maka bisa mendatangkan malapetaka*”. Perannya sebagai penyumbat sumber mata air akan hilang sehingga Kalimantan akan kembali menjadi laut seperti sediakala. Oleh sebab itu, bagi masyarakat adat sekitar bukit Tiong Kandang, terutama masyarakat Ketemenggungan Tae, sudah menjadi keharusan untuk melindungi bukit Tiong Kandang.

Ketika kita ingin berkunjung ke bukit Tiong Kandang kita harus melakukan ritual adat terlebih dahulu. Ritual adat yang biasa dilakukan adalah ritual

adat *besiangk*. Ritual adat ini bertujuan untuk meminta izin kepada leluhur agar perjalanan kita bisa berjalan dengan lancar. Bukit Tiong Kandang selalu dikunjungi, baik oleh masyarakat sekitar ataupun wisatawan yg berasal dari luar daerah Tiong Kandang.



Para Pengunjung Menikmati Puncak Tiong Kandang

Hana Noberta Kristiani, dkk.

Bukit Tiong Kandang memiliki keindahan yang menakjubkan. Ketika ingin menikmati keindahan bukit ini kita harus menempuh perjalanan yang cukup melelahkan. Namun jangan khawatir, semua jerih lelah selama perjalanan akan terbayarkan dengan pesona alam yang akan kita lihat dari puncak bukit Tiong Kandang ini.

Nah... tidak hanya pesona alam yang menakjubkan, di bukit Tiong Kandang juga terdapat satu batu yaitu Batu Pengasih. Batu ini terletak di puncak bukit Tiong Kandang. Banyak masyarakat yang datang ke bukit Tiong Kandang ingin melihat langsung batu ini. Batu Pengasih merupakan batu keramat yang dipercaya oleh masyarakat.

Ketika kita memiliki keinginan kita bisa menyampaikan keinginan tersebut terhadap batu ini sambil mengelus elus permukaan batu. Ketika ada batu kecil yg menempel di tangan kita, ketika kita mengelus itu tanda nya bahwa keinginan kita akan segera terwujudkan.

Selain batu pengasih ada juga satu batu yang menjadi ciri khas dari bukit tiong kandang yaitu Batu Kepet. Batu Kepet adalah batu yang terletak di badan bukit Tiong Kandang. Jika kita melakukan perjalanan ke bukit Tiong Kandang kita akan bertemu dengan Batu Kepet. Batu Kepet terdiri dari 2 batu besar yg saling berhimpitan dan ada lubang kecil di antara dua batu tersebut. Masyarakat percaya bahwa orang yang berhasil melewati lubang kecil tersebut adalah orang yang suci, sebaliknya, jika orang yang tidak berhasil melaluinya maka orang tersebut tidak suci/kotor.

Kemudian ada satu tempat juga yang sering kali menjadi pusat perhatian masyarakat bahkan pengunjung yang melakukan perjalanan ke Tiong Kandang. Tempat itu disebut dengan "*Pedagi*". Letak *Pedagi* tidak jauh dari puncak bukit Tiong Kandang. *Pedagi* merupakan sebuah tempat untuk melakukan ritual adat, doa adat dan untuk memberikan persembahan adat/bayar niat. Ritual adat yang dilakukan biasanya dipimpin oleh seorang dukun atau kami biasa menyebutnya tukang *paca*. Tidak sedikit

Hana Noberta Kristiani, dkk.

orang yang menempuh perjalanan ke Tiong Kandang hanya untuk melakukan ritual adat di *Pedagi* tersebut.

Ada beberapa hal penting yang harus kita ketahui ketika hendak pergi ke Tiong Kandang, salah satunya adalah ketika kita melakukan perjalanan ke Tiong Kandang kita tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor ataupun terlalu banyak bicara. Selain itu ada satu larangan lagi khususnya bagi kaum wanita. Bagi wanita yang sedang menstruasi dilarang keras untuk pergi ke bukit Tiong Kandang karena hal tersebut dapat mengotori kesucian dari bukit Tiong Kandang.

DI masyarakat Ketemenggungan Tae terdapat orang khusus yang ditugaskan untuk mengantar orang-orang untuk pergi ke Tiong Kandang. Sebelum melakukan perjalanan kita harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang-orang tersebut. Ketika sudah diizinkan barulah kita boleh melakukan perjalanan ke Tiong Kandang.

Namun tidak sedikit orang yang melanggar hal tersebut, ada beberapa pihak yang tanpa izin pergi ke Tiong Kandang. Hal itu terkadang menjadi kegelisahan tersendiri bagi masyarakat sekitar dikarenakan masyarakat tidak ingin hal-hal yang tidak di inginkan terjadi pada mereka.

Oleh karena itu, bukit Tiong Kandang bukan hanya sebuah bukit yang memiliki pesona alam yang menakjubkan. Bukit Tiong Kandang juga merupakan tempat keramat yang sangat dijaga oleh masyarakat sekitar.



Makam Panglima Kumbang: Salah satu tempat keramat di Bukit Tiong Kandang

Hana Noberta Kristiani, dkk.

Berbicara tentang bukit Tiong Kandang tentu banyak sekali hal yang menjadi ciri khas sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengunjunginya. Tidak hanya orang yang berasal dari daerah sekitar bukit Tiong Kandang yang bersemangat untuk mendaki Tiong Kandang, namun orang-orang dari luar daerah pun juga sangat tertarik untuk mengunjungi bukit Tiong Kandang.

Bukit Tiong Kandang tingginya sekitar 1800 meter dari permukaan laut dan hal itu menunjukkan bahwa kita membutuhkan banyak tenaga untuk bisa mendaki sampai ke puncak bukit Tiong Kandang. Banyak orang yang sudah mendaki ke bukit Tiong Kandang mengatakan butuh 3 jam perjalanan untuk bisa sampai ke puncak bukit tentu dengan medan yang sangat menantang, tanjakan yang curam, dan ketika hujan jalan yang ditempuh menjadi sangat licin.

Tiong Kandang menjadi tempat keramat sangat dihargai oleh masyarakat sekitar. Banyak ritual yang sering dilakukan masyarakat ketika hendak pergi ke Tiong Kandang. Salah satu ritual yang telah dilakukan masyarakat Desa Tae adalah ritual adat Beniat. Ritual

adat Beniat adalah ritual adat yang dilakukan msyarakat Desa Tae untuk meminta perlindungan dari *Jubata* agar selalu dilindungi dari sakit penyakit atau marabahaya yang dapat mengganggu.

Ritual adat Beniat yang pernah dilakukan masyarakat terjadi di tahun 2021 yaitu ritual Beniat Covid-19. Ritual ini dulu dilakukan dengan harapan masyarakat Desa Tae bisa dijauhkan dari Covid-19. Dengan ritual tersebut masyarakat Desa Tae tidak ada satu pun yang terinfeksi atau bahkan kehilangan nyawa karena Covid-19. Ketika ritual Beniat dilakukan saat itu, tukang *paca* yang bertugas menggunakan nasi kuning panggang ayam sebagai janji dari niat tersebut. Ketika niat tersebut terkabulkan masyarakat Desa Tae harus membayar niat tersebut dengan nasi kuning panggang ayam yang telah dijanjikan.

Ritual *beniat* biasanya dilakukan di *Pedagi* bukit Tiong Kandang, saat itu banyak masyarakat yang antusias untuk mengikuti ritual tersebut. Oleh karena itu, sampai sekarang banyak orang yang percaya dengan kekeramatan bukit Tiong Kandang. Bukit Tiong Kandang

Hana Noberta Kristiani, dkk.

menjadi bukit yang sangat unik sekaligus sakral, letaknya yang strategis tidak jauh dari pusat kecamatan membuatnya sering dikunjungi. [01].

Elis Nurhadijah²:

RITUAL MENDAKI TIONG KANDANG

PESONA Bukit Tiong Kandang yang terletak di Kec. Batang Tarang, Kab. Sanggau mampu menjadi daya tarik pengunjung, khususnya para pendaki dari berbagai daerah. Hutan perbukitan yang masih alami dan berbagai fauna yang masih terjaga, telah memikat banyak hati pendaki untuk merasakan langsung panorama indah dari puncak bukit yang memiliki ketinggian 900 MDPL.

Bukit Tiong Kandang merupakan salah satu objek wisata alam yang dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu Desa Temiang Mali dan Desa Tae. Tiong Kandang

² **Elis Nurhadijah**, Anggota Tim Pengabdian Masyarakat Litapdimas Kementerian Agama RI, Mahasiswi Prodi Studi Agama Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak.